

PEMANFAATAN MUSEUM SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK SEKOLAH DASAR

THE UTILIZATION OF MUSEUMS AS LEARNING RESOURCES FOR ELEMENTARY SCHOOL

Oleh: Ndaru Praptiwi, Universitas Negeri Yogyakarta, ndaru.praptiwi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan Museum Gunung Api Merapi dan Museum Affandi sebagai sumber belajar tematik kelas V SD Negeri Keputran I Yogyakarta beserta hambatan dalam pelaksanaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian: sekolah memanfaatkan fasilitas WKM untuk rekreasi edukatif. Kunjungan ke MGM mengembangkan ranah kognitif dan psikomotorik; kunjungan ke Museum Affandi mengembangkan afektif: menghargai, rela berkorban, dan peduli lingkungan yang terwujud dengan menjaga dan mempelajari sejarah koleksi, serta eksplorasi lingkungan; keterkaitan kunjungan ke MGM dengan KD: Bahasa Indonesia (teks non fiksi), IPS (karakteristik geografis, mata pencaharian), dan PPKn (tolong menolong); Museum Affandi terkait KD: Bahasa Indonesia (teks non fiksi), IPS (negara maritim), PPKn (persatuan); hambatan di museum: waktu meninjau KD, koordinasi, ketidaksesuaian LKS, waktu pengembangan afektif, dan turunnya hujan; hambatan di museum diatasi dengan koordinasi singkat; edukator memfokuskan perhatian siswa, guru mendampingi edukator, dan mempersingkat eksplorasi lingkungan.

Kata kunci: sumber belajar, museum.

Abstract

The purpose of this research: to describe the utilization of Merapi Volcano Museum (MGM) and Affandi Museum as thematic learning resources for 5th grade students of Keputran I Yogyakarta Elementary School. This qualitative research has done by using descriptive methods. Results reveal that: (1) school using WKM facilities for educative recreation. A visit to MGM developing cognitive and psycho-motor domain; (2) a visit to Affandi Museum developing affective: appreciative, willing to sacrifice, and environment caring formed by keeping and studying history behind the collections, and exploring the environment; (3) visiting MGM related by KD: Indonesian Language (nonfiction text), IPS (geographical characteristics, livelihood), and PPKn (helping others); (4) the Affandi Museum related by KD: Indonesian Language (nonfiction text), IPS (maritime country), PPKn (unity); (5) the barriers in the museum: time for reviewing KD, coordination, the worksheet that not appropriate with KD, affective developing time, and rain; (6) the barriers in the museums are overcome by short coordination; educator that focusing students attention, teachers that accompanying educators, and shorten the exploration environment time.

Keywords: learning resources, museums.

PENDAHULUAN

Sumber belajar memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Sumber belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran pada siswa sekolah dasar hendaknya berupa benda konkret yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan sumber belajar tersebut. Melalui interaksi langsung dengan sumber belajar, siswa akan berkesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kegiatan pembelajaran

yang bermakna memungkinkan siswa untuk memahami lebih dalam materi yang sedang dipelajari.

Salah satu cara yang dapat ditempuh guru untuk merancang pembelajaran yang kaya akan sumber belajar adalah melalui metode karya wisata. Adapun tempat yang dapat dipilih untuk melaksanakan karya wisata adalah museum. Museum merupakan tempat yang kaya akan sumber belajar melalui berbagai koleksi dan lingkungan yang dimilikinya. Berbagai koleksi dan lingkungan di museum dapat dijadikan

sumber belajar terintegrasi yang memberikan pengalaman langsung bagi siswa. Sumber belajar yang konkret tersebut dapat dimanfaatkan untuk mempermudah siswa memahami materi yang menunjang pelaksanaan pembelajaran di sekolah (Anitah, 2010: 6.51).

Selain itu kegiatan pembelajaran yang dilakukan di museum akan memberikan suasana yang baru dan berbeda dengan suasana pembelajaran di kelas. Suasana baru tersebut dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Adanya motivasi yang tinggi akan menjadikan siswa lebih bersemangat untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di museum. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara aktif dapat memberikan pengalaman langsung sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Berdasarkan data Daftar Peserta Program Wajib Kunjung Museum (WKM) dari Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, salah satu instansi pendidikan di Yogyakarta yang berkunjung ke museum pada Desember tahun 2017 adalah Sekolah Dasar Negeri Keputran I Yogyakarta. Adapun museum yang akan menjadi tujuan adalah Museum Gunung Api Merapi dan Museum Affandi. Melalui program WKM ini, pada bulan Desember tahun 2017 Sekolah Dasar Negeri Keputran I Yogyakarta diberikan fasilitas berupa transportasi, tiket museum, dan konsumsi oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun siswa yang diikutsertakan dalam kegiatan ini adalah siswa

kelas V dengan pertimbangan sudah dapat dikondisikan ketika belajar di tempat umum.

Selain dapat menggunakan museum sebagai sumber belajar yang menunjang pembelajaran di sekolah, kunjungan ke museum juga dapat menjadikan sekolah turut berpartisipasi dalam menjaga eksistensi museum di tengah masyarakat. Hal ini berkaitan dengan fungsi museum sebagai lembaga yang melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat (PP No. 66 Tahun 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan Museum Gunung Api Merapi dan Museum Affandi sebagai sumber belajar tematik siswa kelas V SD Negeri Keputran I Yogyakarta beserta hambatan yang muncul dalam pemanfaatan tersebut. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut pemanfaatan museum sebagai sumber belajar; keterkaitan jenis sumber belajar di museum dengan Kompetensi Dasar (KD) dalam tema Ekosistem subtema Komponen Ekosistem pembelajaran tiga; hambatan yang muncul dalam memanfaatkan museum sebagai sumber belajar; serta cara untuk mengatasi hambatan tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Desember 2017 – Februari 2018. Tempat penelitian ini dilaksanakan yaitu: SD Negeri

Keputran I Yogyakarta (Jalan Musikanan, Alun-alun Utara, Yogyakarta); Museum Gunung Api Merapi (Jalan Kaliurang km. 22, Banteng, Hargobinangun, Pakem, Sleman); dan Museum Affandi (Jalan Laksda Adisucipto 167, Yogyakarta).

Target/Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini yaitu: guru, wali, siswa kelas V, dan Kepala SD Negeri Keputran I Yogyakarta serta edukator Museum Gunung Api Merapi dan Museum Affandi.

Prosedur

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dalam kondisi alamiah (natural setting) dan menggunakan sumber data primer. Data diperoleh dengan melakukan observasi selama persiapan hingga tindak lanjut kegiatan kunjungan ke museum, wawancara terhadap guru dan edukator setelah kegiatan kunjungan ke museum, wawancara terhadap wali siswa mengenai tanggapan dari kegiatan kunjungan ke museum, serta memberikan angket kepada siswa untuk memperoleh data tanggapan siswa mengenai kegiatan kunjungan ke museum yang dikaitkan dengan materi pembelajaran di sekolah, serta studi dokumentasi terhadap indikator dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mengetahui keterkaitan sumber belajar dengan indikator dalam RPP.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Berikut ini adalah data, instrumen, beserta teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan secara terstruktur kepada guru, edukator, dan wali siswa kelas V dengan instrumen berupa pedoman wawancara. Data yang diperoleh berupa uraian dan tanggapan mengenai kegiatan kunjungan ke museum.

2. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai perilaku siswa, guru, dan edukator museum selama persiapan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut kegiatan kunjungan ke museum. Selain itu observasi juga dilakukan untuk mengamati materi yang disampaikan edukator museum. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi.

3. Angket

Teknik pengumpulan data dengan angket digunakan untuk memperoleh data mengenai tanggapan dan umpan balik siswa terkait dengan kegiatan kunjungan ke museum. Instrumen yang digunakan adalah daftar pertanyaan.

4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai keterkaitan indikator terhadap sumber belajar. Instrumen yang digunakan adalah RPP dan sumber belajar.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif dari Miles dan Huberman yang meliputi

data reduction, data display, dan conclusion drawing and verification. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, triangulasi sumber data, dan *memberchecked*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Museum Gunung Api Merapi dan Museum Affandi sebagai Sumber Belajar

Sekolah Dasar Negeri Keputran I Yogyakarta memperoleh fasilitas dari Dinas Kebudayaan DIY untuk melakukan kegiatan ke museum yang dilaksanakan pada 8 Desember 2017. Agar fasilitas ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi yang bermuatan edukasi, pihak sekolah berusaha mengaitkan kegiatan kunjungan ke museum dengan kegiatan belajar yang dilakukan di sekolah. Usaha sekolah dalam mengaitkan kunjungan ke museum dengan kegiatan belajar di sekolah dilakukan sejak perencanaan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut. Kegiatan perencanaan memegang peranan penting agar pelaksanaan kunjungan dapat berjalan lancar, efektif, dan efisien (Kurniawan, 2014: 47). Adapun yang dilakukan panitia dalam tahap perencanaan adalah koordinasi panitia, pemberitahuan kepada siswa kelas V dan wali, melakukan telaah kompetensi dasar (KD), dan menyusun LKS.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan berkunjung ke museum. Selama kunjungan, siswa dipandu oleh edukator yang menyampaikan informasi kepada siswa berdasarkan hasil koordinasi dengan guru. Koordinasi perlu dilakukan karena LKS yang diisi siswa kurang sesuai dengan kompetensi dasar yang ada dalam tema Ekosistem subtema Komponen Ekosistem pembelajaran tiga. Tema tersebut dipilih menjadi

Pemanfaatan Museum Gunung (NdaruPraptiwi) 3.205
tema acuan atas dasar tinjauan kompetensi dasar yang mendekati sesuai dengan koleksi yang ada di museum. Adapun muatan pembelajaran yang diintegrasikan sesuai dengan tema acuan adalah Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Integrasi muatan pembelajaran tersebut perlu dilakukan agar kegiatan kunjungan ke museum dapat menunjang kegiatan belajar di sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013 dimana pembelajarannya dilaksanakan secara tematik integratif. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan tematik integratif memerlukan pendekatan lintas disiplin ilmu sehingga siswa dapat belajar dengan holistik sesuai dengan karakteristik mereka (Fogarty, 2009:92).

Pelaksanaan kunjungan ke Museum Gunung Api Merapi mengoptimalkan ranah kognitif dan psikomotorik siswa. Ranah kognitif dioptimalkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi koleksi museum dan memperoleh informasi dari edukator. Ranah psikomotorik dioptimalkan dengan mencoba berbagai koleksi dan pengisian LKS sebagai hasil dari proses kognitif selama *tour* museum yang ditindaklanjuti dengan penyusunan laporan kunjungan. Keterkaitan kompetensi dasar dengan sumber belajar di Museum Gunung Api Merapi dalam mengoptimalkan ranah kognitif dan psikomotorik siswa diuraikan sebagai berikut.

1. Muatan Bahasa Indonesia

- a. Kompetensi Dasar 3.7: Menguraikan konsep-konsep yang saling berkaitan pada teks non fiksi.

Koleksi yang terkait dengan Kompetensi Dasar ini adalah teks Informasi tentang Negara Cincin Api dan teks Aliran Awan Panas. Koleksi tersebut termasuk teks non fiksi yang berisi konsep terkait dengan fakta terkait Indonesia sebagai negara cincin api dan fakta terkait dengan awan panas. Melalui teks tersebut, siswa dapat belajar menguraikan konsep-konsep pada teks non fiksi.

b. Kompetensi Dasar 4.7: Menyajikan konsep-konsep yang saling berkaitan pada teks non fiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri.

Koleksi yang terkait dengan Kompetensi Dasar ini adalah teks Informasi tentang 12 Fakta Merapi dan Rubrik Pengenalan Merapi. Keterkaitan koleksi ini dengan Kompetensi Dasar adalah siswa dapat menuliskan kembali konsep-konsep yang ada dalam koleksi tersebut menggunakan bahasa sendiri.

2. Muatan IPS

a. Kompetensi Dasar 3.1 : Mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai Negara kepulauan/maritime dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi, serta transportasi. Koleksi yang terkait dengan Kompetensi Dasar ini adalah Maket Gunung Merapi dan kumpulan foto yang diberi nama Wajah Gunung Api Indonesia. Keterkaitan koleksi dengan Kompetensi Dasar tersebut adalah bahwa secara geografis, Indonesia memiliki banyak gunung berapi. Siswa diajak untuk mengidentifikasi karakteristik wilayah geografis yang memiliki banyak gunung berapi.

b. Kompetensi Dasar 4.1 : Menyajikan hasil identifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritime dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi serta transportasi.

Koleksi yang terkait dengan Kompetensi Dasar tersebut adalah Peta Persebaran Gunung Api di Indonesia dan foto tentang Sumber Daya Gunung Api. Keterkaitan koleksi dengan Kompetensi Dasar tersebut adalah siswa dapat memahami kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki banyak gunung berapi. Adanya gunung api tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai mata pencaharian di bidang pertanian, wisata, dan dekorasi kehidupan.

3. Muatan PPKn

a. Kompetensi Dasar 1.4 : Mensyukuri manfaat persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.

Koleksi yang terkait dengan Kompetensi Dasar ini adalah foto Kepedulian Pemerintah terhadap Gunung Merapi dan Masyarakat di Sekitarnya. Keterkaitan koleksi dengan Kompetensi Dasar tersebut adalah melalui koleksi tersebut, dapat disisipkan nilai persatuan dan kesatuan pada siswa dengan meneladani pemerintah yang tidak berdomisili di sekitar Gunung Merapi namun masih peduli dengan kondisi Gunung Merapi. Anggota pemerintah tidak hanya berasal dari Yogyakarta dan tidak berdomisili di Yogyakarta, akan tetapi pemerintah menyadari bahwa Gunung Merapi menyimpan potensi sekaligus ancaman bagi

rakyat yang berada di sekitarnya. Rakyat di sekitar Gunung Merapi juga bagian dari Indonesia.

b. Kompetensi Dasar 2.4 : Menampilkan sikap jujur pada penerapan nilai-nilai persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan di bidang sosial budaya.

Koleksi yang terkait dengan Kompetensi Dasar ini adalah lukisan tentang Tradisi Lelabuhan dan Larung Segara Kidul. Keterkaitan koleksi dengan Kompetensi Dasar tersebut adalah adanya pesan tersirat bahwa Gunung Merapi dan Laut Selatan pun dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan melalui kerukunan di bidang sosial budaya.

c. Kompetensi Dasar 3.4 : Menggali manfaat persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan hidup.

Koleksi yang terkait dengan Kompetensi Dasar ini adalah Foto Dinding dan Sajak Korban Bencana Erupsi Merapi. Keterkaitan koleksi dengan Kompetensi Dasar tersebut adalah koleksi tersebut dapat dimanfaatkan untuk menggambarkan penderitaan korban erupsi Gunung Merapi. Penderitaan tersebut diringankan oleh pemerintah dan bangsa Indonesia melalui para relawan yang menggalang bantuan dan menyalurkannya kepada korban bencana.

d. Kompetensi Dasar 4.4 : Menyajikan hasil penggalan tentang manfaat persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan.

Koleksi yang terkait dengan Kompetensi Dasar ini adalah film berjudul Maha Guru Merapi. Keterkaitan koleksi dengan Kompetensi Dasar ini adalah siswa dapat

mengamati secara konkret mengenai potensi, keindahan, serta ancaman yang ditimbulkan oleh Gunung Merapi.

Pelaksanaan kunjungan ke Museum Affandi mengoptimalkan ranah afektif. Adapun ranah afektif yang dikembangkan antara lain: menghargai, rela berkorban, peduli lingkungan. Keterkaitan koleksi di Museum Affandi dengan Kompetensi Dasar diuraikan sebagai berikut.

1. Muatan Bahasa Indonesia

Muatan Bahasa Indonesia terkait dengan kompetensi dasar 4.7 yaitu menyajikan konsep-konsep yang saling berkaitan pada teks non fiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri

Koleksi yang terkait dengan Kompetensi Dasar ini adalah lukisan Perjalanan Karier Affandi dan Keterangannya.

Keterkaitan koleksi dengan Kompetensi Dasar tersebut adalah adanya keterangan dalam informasi lukisan tersebut dapat ditulis ulang oleh siswa menggunakan bahasa sendiri.

2. Muatan IPS

Muatan IPS terkait dengan Kompetensi Dasar 3.1 yaitu Mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai Negara kepulauan/maritime dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi, serta transportasi.

Koleksi yang terkait dengan Kompetensi Dasar tersebut adalah lukisan *Parangtritis at Night*. Keterkaitan lukisan ini dengan Kompetensi Dasar adalah lukisan pantai tersebut digunakan untuk menjadi contoh

pantai yang ada di Indonesia dalam menjelaskan negara maritim.

3. Muatan PPKn

a. Kompetensi Dasar 1.4 : Mensyukuri manfaat persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.

Koleksi yang terkait dengan Kompetensi Dasar ini adalah poster “BOENG, AJO BOENG”. Keterkaitan koleksi dengan Kompetensi Dasar ini adalah melalui poster ini edukator menyampaikan nilai-nilai persatuan yang berlatar belakang peristiwa perjuangan.

b. Kompetensi Dasar 2.4 : Menampilkan sikap jujur pada penerapan nilai-nilai persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan di bidang sosial budaya.

Koleksi yang terkait dengan Kompetensi Dasar ini adalah lukisan Ngaben. Keterkaitan koleksi ini dengan Kompetensi Dasar adalah budaya Ngaben dilakukan secara gotong royong oleh banyak orang.

c. Kompetensi Dasar 3.4 : Menggali manfaat persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan hidup.

Koleksi yang sesuai dengan Kompetensi Dasar ini adalah lukisan berjudul *A Captured Spy*. Keterkaitan koleksi dengan Kompetensi Dasar adalah nilai bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang mengutamakan persatuan, persatuan, dan rela berkorban.

4. Kompetensi Dasar 4.4: Menyajikan hasil penggalan tentang manfaat persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan

Koleksi lain yang sering digunakan Affandi adalah Penghargaan yang diterima Affandi.

Keterkaitan koleksi dengan Kompetensi Dasar tersebut adalah melalui koleksi ini edukator dapat menyampaikan bahwa Affandi memperoleh penghargaan karena lukisannya dapat digunakan untuk memupuk persatuan dan kesatuan rakyat Indonesia. Persatuan rakyat tersebut dapat meningkatkan semangat juang bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Melalui koleksi bersejarah ini, edukator memberikan pertanyaan kepada siswa tentang contoh menjaga persatuan dan kesatuan yang dapat dilakukan oleh siswa kelas V SD Negeri Keputran I Yogyakarta.

Hambatan Pemanfaatan Museum Gunung Api Merapi dan Museum Affandi sebagai Sumber Belajar

Kegiatan belajar siswa kelas V SD Negeri Keputran I Yogyakarta melalui kunjungan ke museum menemui beberapa hambatan, antara lain: guru harus mengkaji ulang kompetensi dasar; LKS kurang sesuai dengan kompetensi dasar dalam tema acuan; siswa tertarik pada koleksi yang tidak sedang dijelaskan oleh edukator; pengembangan afektif membutuhkan pengamatan yang lama, dan eksplorasi lingkungan museum kurang maksimal dikarenakan turun hujan.

Hambatan berupa kurang sesuainya LKS dengan kompetensi dasar dapat terjadi akibat guru yang mengkaji kompetensi dasar berbeda dengan guru yang menyusun LKS. Kedua guru

tersebut tidak melakukan koordinasi dengan baik sehingga tidak ada kesesuaian antara LKS dengan kompetensi dasar. Hal ini kurang tepat karena tujuan disusunnya LKS adalah sebagai panduan siswa selama belajar di museum. Untuk itu sebaiknya LKS disusun dengan spesifik sesuai dengan hasil pengkajian ulang terhadap kompetensi dasar agar kegiatan belajar di museum menjadi terarah dengan tugas yang jelas dan terpetakan. Perlunya LKS yang meliputi tugas-tugas yang sesuai dengan kompetensi dasar dalam tema acuan sesuai dengan pendapat Kurniawan (2014: 47) yang mengemukakan bahwa prinsip penggunaan metode pembelajaran karya wisata ada tiga, antara lain: merumuskan rencana yang konkret; merumuskan tugas yang harus dilakukan selama karya wisata; dan menentukan rencana tindak lanjut.

Hambatan berupa waktu pengkajian ulang terhadap Kompetensi Dasar diatasi dengan mengkaji Kompetensi Dasar di luar jam sekolah; hambatan berupa keterbatasan waktu koordinasi antara guru dan edukator diatasi dengan mempersingkat waktu koordinasi; hambatan berupa ketidaksesuaian LKS dengan Kompetensi Dasar diatasi oleh edukator dengan menyampaikan materi sesuai dengan hasil koordinasi dengan guru; hambatan berupa siswa yang fokus pada koleksi tertentu diatasi oleh edukator dengan memfokuskan perhatian siswa terhadap koleksi yang lebih menarik; hambatan berupa pengamatan penanaman ranah afektif diatasi oleh guru dengan mendampingi edukator dalam memandu. Hal ini memungkinkan guru untuk melakukan pengamatan terhadap nilai sikap yang ditanamkan serta tanggapan siswa terhadap nilai sikap tersebut; hambatan berupa turun hujan

saat mengeksplorasi Museum Affandi diatasi dengan mempersingkat eksplorasi lingkungan museum.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan telaah peneliti mengenai pemanfaatan Museum Gunung Api Merapi dan Museum Affandi sebagai sumber belajar tematik siswa kelas V SD Negeri Keputran I Yogyakarta diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Fasilitas kunjung museum dari Dinas Kebudayaan DIY melalui program Wajib Kunjung Museum (WKM), dimanfaatkan oleh sekolah sebagai kegiatan rekreasi edukatif. Museum Gunung Api Merapi dimanfaatkan untuk mengembangkan ranah kognitif dari koleksi yang bertema pengetahuan tentang kegunungapian dan psikomotorik dari produk berupa tulisan hasil kunjungan dengan bahasa sendiri sehingga kunjungan ke museum menjadi lebih bermakna.

2. Museum Affandi dimanfaatkan sebagai sumber belajar dengan menitikberatkan ranah afektif. Ranah afektif yang dikembangkan adalah menghargai karya orang lain yang diwujudkan dengan tidak merusak koleksi lukisan dan patung, rela berkorban yang diwujudkan dengan mempelajari sejarah melalui lukisan dan poster, serta peduli lingkungan yang diwujudkan dengan mengeksplorasi lingkungan museum.

3. Pemanfaatan Museum Gunung Api Merapi sebagai sumber belajar dikaitkan dengan kompetensi dasar dalam tema acuan, yaitu tema Ekosistem subtema Komponen Ekosistem pembelajaran tiga. Muatan Bahasa Indonesia

berkaitan dengan menguraikan dan menyusun teks non fiksi menggunakan bahasa sendiri; IPS terkait dengan identifikasi karakteristik geografis dan mata pencaharian penduduk sekitar yang memanfaatkan material erupsi Merapi; dan PPKn terkait dengan meneladani kerukunan, rasa persatuan serta tolong menolong yang dilakukan relawan kepada korban erupsi Merapi.

4. Pemanfaatan Museum Affandi sebagai sumber belajar dikaitkan dengan kompetensi dasar tema acuan. Muatan Bahasa Indonesia terkait dengan menguraikan dan menyusun teks non fiksi; IPS terkait dengan adanya lukisan pantai yang menggambarkan bahwa Indonesia adalah negara maritim; sedangkan PPKn terkait dengan lukisan dan poster perjuangan yang menggambarkan persatuan dan kesatuan dalam merebut kemerdekaan.

5. Hambatan pemanfaatan museum sebagai sumber belajar yaitu: guru memerlukan waktu untuk mengkaji ulang kompetensi dasar semester genap; waktu koordinasi guru dan edukator terbatas; LKS kurang sesuai dengan kompetensi dasar tema acuan; ada siswa yang tertarik pada koleksi yang tidak sedang dibahas; pengembangan afektif membutuhkan pengamatan yang lama, dan eksplorasi lingkungan museum kurang maksimal dikarenakan turun hujan.

6. Cara mengatasi hambatan pemanfaatan museum sebagai sumber belajar yaitu: kompetensi dasar dikaji di luar jam sekolah; koordinasi guru dan edukator dipersingkat; penyampaian informasi untuk mengisi LKS berdasarkan hasil koordinasi guru dengan edukator; edukator memfokuskan perhatian siswa dengan berpindah koleksi; guru mendampingi

edukator dalam memandu; serta mempersingkat eksplorasi lingkungan Museum Affandi.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan dari penelitian ini, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Sekolah sebaiknya melakukan survey ke lokasi yang akan dijadikan sebagai tujuan kegiatan belajar dengan metode karya wisata sehingga dapat menyesuaikan alokasi waktu dengan jumlah sumber belajar dan penyusunan LKS yang akan digunakan selama kegiatan belajar.

2. Guru sebaiknya mencermati kurikulum dan mengaitkan kegiatan kunjungan dengan tema yang relevan dengan sumber belajar. Apabila tema tersebut belum terlaksana dalam pembelajaran, maka kegiatan kunjungan dapat menjadi bekal bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Sedangkan jika tema tersebut sudah terlaksana dalam pembelajaran, maka kegiatan kunjungan dapat menjadi pengayaan dari tema tersebut.

3. LKS yang digunakan selama kegiatan belajar di museum sebaiknya disesuaikan dengan tema yang dipilih sehingga dapat menjadi pedoman yang efektif bagi siswa selama mengikuti kegiatan kunjungan ke museum.

4. Pihak museum (terutama edukator) sebaiknya memberikan program untuk memasukkan lingkungan museum sebagai konten informasi yang disampaikan kepada pengunjung sehingga museum dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang tematik bagi masyarakat umum.

5. Edukator museum sebaiknya memberikan penjelasan kepada siswa bahwa ada beberapa

koleksi museum yang tidak boleh disentuh dengan dikaitkan terhadap rasa menghargai koleksi hasil karya orang lain serta untuk menjaga daya tahan koleksi tersebut agar tetap awet dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi pengunjung lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, S., dkk. (2010). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fogarty, R. (2009). *How to Integrate the Curricula*. California: Corwin.
- Kemendikbud. (2015). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 66, Tahun 2015, tentang Museum*.
- Kurniawan, D. (2014). *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Bandung: Alfabeta.